

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, bagi masyarakat etnis Nias Tiku V Jorong, lahan sawit merupakan komoditas utama mereka dan dilihat dari pola pemukiman, mereka terasingkan dalam barak-barak khusus yang disebut sebagai afdeling. Afdeling sendiri sebuah konsep administrasi wilayah pada masa pemerintahan Hindia Belanda yang masih digunakan hingga saat sekarang ini pada perusahaan PT. Mutiara Agam, konsep tersebut akrab bagi masyarakat Nias. Pengasingan komunitas etnis Nias Tiku V Jorong terjadi akibat konflik beberapa waktu yang lalu. Kondisi pendidikan sebagian besar anak-anak etnis Nias Tiku V Jorong tidak bersekolah.

Kondisi umum etnis Nias Tiku V Jorong mengakibatkan anak-anak etnis Nias Tiku V Jorong tidak bersekolah meliputi: lingkungan sekolah yang tidak siap menerima kehadiran mereka sebagai etnis yang berbeda dan minoritas, realitas etnis mereka yang hanya bekerja sebagai buruh sawit dan tidak mempunyai pilihan lain, pemukiman barak sebagai hunian mereka yang jauh dari pusat keramaian berada di tengah-tengah kebun sawit, serta jarak tempuh yang juga jaraknya sangat jauh menuju sekolah sehingga hal ini menjadi suatu permasalahan bagi anak-anak etnis Nias yang putus sekolah dalam hal kemacetan pembangunan infrastruktur.

Secara sosial yang meliputi pola interaksi yang berimplikasi stereotip berkenaan dengan masalah etnis dan agama, hubungan sosial di lingkungan sekolah yang tidak baik, berkaitan dengan aturan-aturan yang mengekang mereka berawal dari peraturan dan perjanjian yang tidak tertulis yang berimplikasi diskriminasi etnis dan berujung pada diskriminasi agama dalam konteks penghambat sosialisasi sehingga menjadi stereotip kepada anak-anak usia sekolah etnis Nias dan menjadi penghambat dalam mereka melangsungkan pendidikan.

Sedangkan secara nilai-nilai budaya mengacu kepada hal-hal yang bersifat internal dan berkaitan dengan hakikat hidup. Dari hakikat-hakikat hidup tadi terutama pada hakikat hidup anak, yang menjadikan anak mempunyai kemandirian yang kuat dari mereka kecil sebagai acuannya yaitu semakin cepat usia bekerja maka semakin dianggap mandiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa **tidak bersekolah adalah pilihan** sehingga berpengaruh besar dalam nilai sosial sebagai suatu tindakan yang mempengaruhi anak putus sekolah pada keluarga migran etnis Nias Tiku V Jorong.

Dalam topik hambatan secara budaya, peneliti bertumpu kepada konsepsi-konsepsi yang berkaitan dengan nilai budaya yang mengikat masyarakat etnis Nias yang telah ditanamkan tentang konsep kemandirian sebagai harga diri dan bekerja dalam proses mempersiapkan pernikahan. Ternyata dalam temuan dari konsepsi nilai budaya tersebut mengakibatkan anak-anak malas mempunyai motivasi lain yang tentunya bukan motivasi pendidikan melainkan motivasi untuk bekerja. Hal yang seperti ini ternyata sulit untuk diubah dikarenakan konsep-konsep tadi berperan

sebagai nilai budaya yang sudah menjadi konsepsi dalam kongnitif dikehidupannya bagi orang-orang Nias.

Bagi anak-anak keturunan Nias, mereka mempunyai pendirian yang teguh atas kemandirian, balas budi dan bekerja sebagai persiapan untuk proses perkawinan. Keseluruhan hakikat tersebut hidup didalam memori kolektif mereka sehingga menjadi sebuah bentuk nilai yang mempengaruhi tindakan sosial mereka. Sedangkan dalam perspektif orang tua, mereka berkewajiban untuk menjalankan fungsi-fungsi sesuai dengan 3 kewajiban orang tua terhadap anak yang menjadi sebuah ikrar dalam kelompok mereka. meskipun ini hanya dalam bentuk ucapan tanpa realisasi.

Terkadang nilai budaya bersifat menyimpang bahkan melawan arus budaya nasional yang tertuang dalam kitab undang-undang, seperti mewajibkan sekolah 12 tahun. Dari nilai-nilai budaya tersebut ditemukan sebuah pertentangan antara hakikat hidup orang tua dan hakikat hidup anak. Nilai-nilai budaya tersebut terus mengalami perkembangan dari generasi satu hingga generasi selanjutnya sehingga menjadi sebagai sebuah pandangan hidup.

Terakhir, hambatan secara nilai budaya dipengaruhi oleh pola pendidikan internal di dalam keluarga baik itu keluarga batih atau keluarga luas. Orang tua atau keluarga besar memaklumi kondisi yang dialami anak-anak mereka. Bahkan orang tua dan keluarga secara luas tidak mewajibkan anaknya untuk bersekolah. Sehingga terbangunlah **konsepsi bekerja lebih penting daripada bersekolah.**

6.2. Saran

Temuan dari penelitian ini berkenaan dengan nilai sosial dan nilai budaya dengan kata kunci “lebih penting bekerja daripada bersekolah” yang mana nilai budaya mengikat masyarakat etnis Nias. Nilai budaya tersebut meliputi konsep kemandirian sebagai harga diri dan bekerja dalam proses mempersiapkan pernikahan tersebut mengakibatkan anak-anak malas mempunyai motivasi lain yang tentunya bukan motivasi pendidikan melainkan motivasi untuk bekerja. Hal yang seperti ini ternyata sulit untuk diubah dikarenakan konsep-konsep tadi berperan sebagai nilai budaya yang sudah menjadi konsepsi kehidupan bagi orang-orang Nias sehingga sudah mendarah daging dan terjadi secara turun-temurun. Saran dari peneliti untuk temuan-temuan yang diperoleh di lapangan yaitu, sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat yang diteliti, diharapkan untuk membuka diri terhadap pengetahuan serta melakukan pergeseran terhadap nilai budaya mereka ke arah yang lebih menjunjung tinggi pendidikan itu sendiri. Karena jika hanya mengandalkan tenaga untuk menjadi buruh maka tenaga tersebut hanya bisa digunakan hingga umur 50 tahun saja untuk mencari uang. Harapannya etnis Nias Tiku V Jorong merubah konsepsi dan pandangan hidup dalam masyarakat adatnya.
2. Untuk pemerintahan Tiku V Jorong diharapkan agar dapat menghapuskan batasan-batasan sosial dan geografis untuk menghilangkan diskriminasi dan juga diharapkan kepada pemerintah *nagari* maupun *jorong* untuk dapat

mengedukasikan tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan dan membuat kebijakan yang layak terhadap masyarakat etnis Nias Tiku V Jorong.

Masyarakat sekitar diharapkan dapat berbaur akrab dengan masyarakat berbeda etnis dan juga diharapkan untuk dapat mengedukasi anak-anak mereka agar selalu bersikap baik terhadap pendatang dan sesama warga dan tidak melakukan rasisme agar menciptakan masyarakat kondusif baik disekolah maupun di lingkungan luas Tiku V Jorong.

